

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif

Pada hakikatnya siswa mempunyai beragam kemampuan dalam belajar, dengan keberagaman itu guru dituntut berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran kooperatif yang dapat menarik siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif menurut Sugiyanto (2010:37) adalah pendekatan dengan kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran sehingga siswa dapat bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dijelaskan lebih lanjut oleh Yamin dan Ansari (2012:74) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran serta menciptakan saling ketergantungan antar siswa sehingga sumber belajar siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Ada banyak metode dan model pembelajaran yang diterapkan guru ketika pembelajaran matematika di kelas. Salah satunya model pembelajaran kooperatif. Setiap model pembelajaran mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Ada beberapa ciri pembelajaran kooperatif yang membedakan pembelajaran ini dengan model

pembelajaran lainnya. Diantaranya menurut Yamin dan Ansari (2012:74) ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- (1) Siswa belajar dalam kelompok kecil, untuk mencapai ketuntasan belajar,
- (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah,
- (3) Diupayakan agar dalam setiap kelompok siswa terdiri dari suku, ras, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda,
- (4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada individual.

Dijelaskan kembali oleh Zulkhartati (2010) ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah (1) siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, dan (3) penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada individu.

Ada unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif. Suparyadi (2011) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai unsur-unsur yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

- (1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- (2) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- (3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- (4) Para siswa harus membagi tugas dan berbagai tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
- (5) Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- (6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- (7) Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Tugas-tugas kelompok dalam pembelajaran kooperatif harus dapat memacu para siswa untuk bekerja sama, saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan-

kan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Keserasian dengan sesama dapat terwujud dalam pembelajaran kooperatif melalui kegiatan dalam kelompok-kelompok kecil. Lebih lanjut Lie (Sugiyanto, 2010:40) memaparkan elemen-elemen yang saling terkait pada pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- (1) Saling ketergantungan positif; dalam pembelajaran kooperatif guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan.
- (2) Interaksi tatap muka; interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog.
- (3) Akuntabilitas individual; penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual.
- (4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi; keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide, dan bukan mengkritik teman.

Johnson dan Johnson (Rofiq, 2010:5) menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas pembelajaran kooperatif antara lain.

- (1) Saling ketergantungan positif; keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya.
- (2) Interaksi tatap muka; setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.
- (3) Tanggung jawab individual; unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model

Cooperative Learning setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

- (4) Keterampilan sosial; yang dimaksud dengan keterampilan sosial adalah keterampilan dalam berkomunikasi dalam kelompok. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka.
- (5) Evaluasi proses kelompok; pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Adapun fase-fase dari model pembelajaran kooperatif menurut Yamin dan Ansari (2012:75) sebagai berikut.

- (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- (2) Menyampaikan informasi.
- (3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- (4) Memantau kelompok siswa dan membimbing jika diperlukan.
- (5) Evaluasi dan umpan balik serta memberikan penghargaan.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Zulhartati (2010) ada 6 langkah dalam model pembelajaran kooperatif antara lain.

- (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.
- (2) Guru menyajikan informasi kepada siswa.
- (3) Guru menginformasikan pengelompokan siswa.

- (4) Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok belajar.
- (5) Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- (6) Guru memberikan penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan masing-masing. Menurut Imansyah (Zulhartati, 2010) kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- (1) Kegiatan melalui sistem pengelompokan siswa-siswa yang dilakukan secara tepat dan wajar akan meningkatkan kualitas kepribadian anak-anak dalam hal bekerja sama, saling menghargai pendapat orang lain, toleransi, berpikir kritis, disiplin, dan sebagainya.
- (2) Menumbuhkan semangat persaingan yang positif dan konstruktif.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Astuti (2010) kelebihan model pembelajaran kooperatif antara lain.

- (1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- (2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
- (3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- (4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- (5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- (6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- (7) Berbagi keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- (8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- (9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- (10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan baik.
- (11) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.

Dalam pembelajaran konvensional guru yang menguasai pembelajaran, sedangkan siswa cenderung diam dan tidak aktif serta keterampilan dalam bekerja sama tidak terjalin dengan baik. Ini bertentangan dengan pembelajaran kooperatif yang menarik siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, maka dapat terlihat perbedaan antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil sehingga siswa aktif dalam pembelajaran, dapat bekerja sama, memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta menciptakan saling ketergantungan antar siswa sehingga sumber belajar siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Ada ciri-ciri pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran lainnya, yaitu (1) siswa belajar dalam kelompok kecil, (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, (3) diupayakan agar dalam setiap kelompok siswa terdiri dari suku, ras, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda, dan (4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada individual.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif, yaitu (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai siswa, (2) guru menyajikan informasi kepada siswa, (3) guru menginformasikan pengelompokan siswa, (4) guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok belajar, (5) guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan (6) guru memberikan penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

B. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Ada banyak tipe model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah model pembelajaran TSTS. Huda (2011:140) menjelaskan bahwa model pembelajaran TSTS dikembangkan oleh Spencer Kagan dan pembelajaran ini dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran serta tingkatan umur. Selain itu, menurut Pradhana (2013:662) pembelajaran kooperatif tipe TSTS memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk saling bertukar informasi dengan kelompok-kelompok lain. Pembelajaran TSTS menekankan aktivitas siswa untuk aktif berdiskusi, membagikan, dan menyajikan informasi secara berpasangan dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif TSTS yang diungkapkan oleh Komalasari (2010:219) adalah sebagai berikut.

- (1) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4 orang.
- (2) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok menjadi tamu kelompok yang lain.
- (3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.
- (4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- (5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Dijelaskan juga oleh Lie (2008:62) bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TSTS sebagai berikut.

- (1) Siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang.
- (2) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan

kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.

- (3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- (4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- (5) Setiap kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Menurut Daryono (2011) model pembelajaran TSTS mempunyai kelebihan dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya sebagai berikut. Adapun kelebihan model TSTS antara lain.

- (1) Memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah.
- (2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya.
- (3) Membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap teman.
- (4) Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- (5) Membantu guru dalam pencapaian pembelajaran, karena langkah pembelajaran kooperatif mudah diterapkan di sekolah.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan model pembelajaran TSTS adalah sebagai berikut.

- (1) Diperlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan diskusi.
- (2) Siswa yang pandai, menguasai jalannya diskusi sehingga siswa yang kurang pandai memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya.
- (3) Siswa yang tidak terbiasa belajar kelompok merasa asing dan sulit untuk bekerja sama.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TSTS merupakan tipe pembelajaran yang menekankan partisipasi dan aktivitas siswa untuk berdiskusi, membagikan, menerima, dan menyajikan informasi pelajaran secara berpasangan dengan berkunjung ke kelompok lain. Kegiatan diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan dalam bentuk Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang harus mereka diskusikan jawabannya. Kemudian guru menyajikan topik-topik penting tentang pokok bahasan yang sedang dipelajari. Setelah diskusi kelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu ke kelompok lain. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompoknya, mereka yang bertugas bertamu dan menerima tamu mencocokkan serta membahas hasil kerja yang telah mereka diskusikan. Pembelajaran TSTS memungkinkan siswa untuk bertukar informasi dengan kelompok lain sehingga pembelajaran ini dapat menciptakan suasana kelas yang aktif dan siswa secara mandiri mampu memperoleh informasi dari sumber lain.

C. Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Menurut Gagne (Suherman, dkk, 2003) konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan kita

dapat mengelompokkan objek ke dalam contoh dan non contoh. Sedangkan menurut Bachman (Armana, dkk, 2011:195) konsep merupakan suatu titik awal dari sekumpulan hubungan atau ide dan semua hal lain yang dihubungkan dengan ide tersebut. Konsep menggambarkan suatu susunan atau kerangka yang ada disekitar suatu tema utama sebagai tujuan dasar dari semua rangkaian informasi (Armana, dkk, 2011:195)

Lebih lanjut, Armana, dkk (2011:194) menyatakan bahwa pada dasarnya belajar matematika merupakan belajar konsep. Konsep-konsep dalam matematika pada umumnya disusun dari konsep-konsep terdahulu dan agar suatu konsep bisa jelas serta dapat digunakan secara operasional, maka perlu diungkapkan dalam suatu kalimat yang memuat pembatasan-pembatasan (Tresnaningsih, 2012:75). Sehingga dalam pembelajaran guru harus mampu menemukan cara untuk menyampaikan konsep-konsep kepada siswa agar siswa mampu memahaminya.

Dahar (Tresnaningsih, 2012:74) mengungkapkan ada dua cara dalam mempelajari suatu konsep, yaitu pembentukan konsep (*concept formation*) dan asimilasi konsep (*concept assimilation*). Pembentukan konsep (*concept formation*) dapat dipandang sebagai belajar konsep-konsep konkret artinya dalam belajar suatu konsep dituntut kemampuan siswa untuk menemukan ciri-ciri yang sama dan ciri-ciri yang berbeda pada sejumlah objek. Sedangkan asimilasi konsep (*concept assimilation*) dapat dipandang sebagai belajar konsep-konsep abstrak, artinya dalam belajar suatu konsep biasanya konsep tersebut telah disajikan dalam bentuk definisi verbal.

Pemahaman berasal dari kata dasar paham. Paham berarti mengerti benar tentang suatu hal dan pemahaman adalah proses atau cara untuk memahami. Ruseffendi (Yeni, 2011:68) membedakan pemahaman menjadi tiga bagian, di antaranya: (1) pemahaman translasi (terjemahan) digunakan untuk menyampaikan informasi dengan bahasa dan bentuk yang lain serta menyangkut pemberian makna dari suatu informasi yang bervariasi, (2) pemahaman interpretasi (penjelasan) digunakan untuk menafsirkan maksud dari bacaan, tidak hanya dengan kata-kata dan frase, tetapi juga mencakup pemahaman suatu informasi dari sebuah ide, (3) ekstrapolasi (perluasan) mencakup estimasi dan prediksi yang didasarkan pada sebuah pemikiran, gambaran dari suatu informasi, juga mencakup pembuatan kesimpulan dengan konsekuensi yang sesuai dengan informasi jenjang kognitif.

Menurut Duffin & Simpson (Kesumawati, 2008) pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa untuk (1) menjelaskan konsep, dapat diartikan siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya, (2) menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda, contohnya dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep, dapat diartikan bahwa siswa paham terhadap suatu konsep akibatnya siswa mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah dengan benar.

Dijelaskan lebih lanjut pada dokumen Peraturan Dirjen Dikdasmen No. 506/C/PP/2004 bahwa pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien, dan tepat. Instrumen penilaian yang mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis mengacu pada indikator

pencapaian pemahaman konsep. Menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 506/C/PP/2004 indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain.

- (1) Menyatakan ulang sebuah konsep, yaitu mampu menyebutkan definisi berdasarkan konsep esensial yang dimiliki oleh sebuah objek.
- (2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), yaitu mampu menganalisis suatu objek dan mengklasifikasikannya menurut sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki sesuai dengan konsepnya.
- (3) Memberi contoh dan non contoh dari konsep, yaitu mampu memberikan contoh lain dari sebuah objek baik untuk contoh maupun non contoh.
- (4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, yaitu mampu menyatakan suatu objek dengan berbagai bentuk representasi, misalkan dengan mendaftarkan anggota dari suatu objek.
- (5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, yaitu mampu mengkaji mana syarat perlu dan syarat cukup yang terkait dengan suatu objek.
- (6) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah yaitu mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis sebagai suatu algoritma pemecahan masalah.

Yeni (2011:68) menjelaskan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep matematika menurut NCTM tahun 1989 dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam (1) mendefinisikan konsep secara verbal dan tertulis, (2) mengidentifikasi, membuat contoh dan bukan contoh, (3) menggunakan model, diagram, dan

simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep, (4) mengubah suatu bentuk representasi ke dalam bentuk lain, (5) mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep, (6) mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep, dan (7) membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

Asep Jihad dan Abdul Haris (Armana, dkk, 2011:195) menambahkan indikator yang menunjukkan pemahaman konsep matematika sebagai berikut.

- (1) Menyatakan ulang suatu konsep.
- (2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
- (3) Memberikan contoh dan non contoh dari konsep.
- (4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- (5) Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.
- (6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- (7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis adalah kemampuan siswa memahami suatu materi dalam pembelajaran matematika yang sesuai dengan ide-ide matematika. Indikator pemahaman konsep dalam penelitian ini adalah menyatakan ulang sebuah konsep yang telah diajarkan, mengklasifikasikan sebuah objek berdasarkan sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu, memberikan contoh dan non contoh dari sebuah konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep, menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur tertentu, serta dapat mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

D. Kerangka Pikir

Belajar diartikan sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap suatu informasi sehingga terjadi pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan partisipasi guru dalam membangun pemahaman siswa. Partisipasi itu dapat berwujud sebagai bertanya secara kritis untuk meminta kejelasan sehingga siswa terdorong untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahamannya maka pembelajaran harus berpusat kepada siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan solusi untuk pembelajaran yang diharuskan berpusat kepada siswa. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif siswa mampu berperan aktif mengeluarkan pendapat, bertanya, dan berpikir kritis terhadap suatu konsep permasalahan yang diberikan guru. Ada banyak model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah model TSTS.

Model pembelajaran TSTS ini membagi siswa ke dalam kelompok kecil beranggotakan 4 orang yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Sebelum pembelajaran TSTS dilaksanakan di kelas, guru meminta kepada siswa untuk mempersiapkan diri dan belajar tentang materi yang akan dibahas dalam pembelajaran TSTS. Mempersiapkan diri dengan belajar seperti ini dilakukan agar siswa mempunyai bekal pengetahuan ketika diskusi dan siswa mengetahui konsep awal materi. Penerapan model pembelajaran TSTS diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan dalam bentuk LKK yang harus mereka diskusikan jawabannya. Sebelum siswa berdiskusi dan mengerjakan LKK, guru

menyajikan topik-topik penting tentang pokok bahasan yang sedang dipelajari. Dengan diskusi kelompok berupa permasalahan dalam bentuk LKK ini siswa berusaha untuk memahami konsep. Setelah diskusi kelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang menerima tamu membagikan informasi pemahaman yang sudah mereka dapat ketika awal diskusi. Dengan memberikan informasi, siswa dapat lebih memahami konsep lagi, karena ada pengulangan pengetahuan sehingga mereka lebih memahami konsep.

Pada tahap selanjutnya dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Pada saat mereka bertamu mereka memperoleh informasi pemahaman baru dari kelompok lain. Informasi yang diberikan kelompok lain ada yang berbeda dan ada yang sama, karena pemahaman setiap siswa mungkin berbeda-beda. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, mereka yang bertugas bertamu dan menerima tamu mencocokkan serta membahas hasil kerja yang telah mereka diskusikan. Kegiatan mencocokkan dan membahas hasil kerja dapat menimbulkan konsep-konsep matematis, karena mereka saling melengkapi informasi. Dengan kegiatan bertukar informasi seperti ini, siswa mempunyai pengalaman langsung untuk menemukan konsep-konsep matematis dalam materi itu. Pengalaman langsung mengakibatkan siswa lebih mudah memahami konsep-konsep matematis.

Pembelajaran TSTS berbeda dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran matematika menggunakan model TSTS menuntut siswa untuk aktif memberikan pendapat ataupun informasi, sehingga siswa mampu mengembangkan konsep matematis awal yang sudah ada. Sedangkan pada pembelajaran konvensional siswa pasif menerima informasi dari guru. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa. Potensi siswa muncul jika siswa aktif memberikan pendapat ketika pembelajaran, sehingga siswa dapat berpikir untuk memahami suatu konsep matematis sebagai dasar pengetahuan.

E. Anggapan Dasar

Penelitian ini mempunyai anggapan dasar sebagai berikut:

1. Semua siswa kelas VIII semester genap SMPN 25 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014 memperoleh materi yang sama dan sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
2. Faktor lain yang memengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa selain model pembelajaran diabaikan.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Umum

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

2. Hipotesis Khusus

Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan pembelajaran konvensional.